Journal of Indonesian Tropical Fisheries (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan Ilmu Kelautan

Vol 8 No. 1 Juni 2025 *Hal.87-98* *Issn : 2655-5883*

DAMPAK MUSIM PENANGKAPAN TERHADAP POPULASI RAJUNGAN DAN EKOSISTEM DI PERAIRAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP

(Types and Proportions Of Marketing Channels For Mackerel Fish (Rastrelliger sp) Commodities In The Kendari Ocean Fishery Port)

Mustamin Tajuddin [1)*], Muhammad Ikhsan Wamnebo [2)], Randi [3)]

[1*, 3)] *Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Universitas Muslim Indonesia, 90231, Makassar, Indonesia*
[2)] *Budidaya Perairan, Universitas Muslim Indonesia, 90231, Makassar, Indonesia*

Korespondensi Author: mustamin.tajuddin@umi.ac.id

Diterima: 20 Maret 2025 ; Disetujui: 06 April 2025 ; Dipublikasikan: 30 Juni 2025

Keywords:
Impact of the Capture Season;
Crab population;
In Segeri Waters

ABSTRACT:

Pangkep Regency has great fisheries and fisheries potential, including the potential for crab resources to be used responsibly. The crab fishing season has a significant impact on crab populations and the ecosystem of Segeri's waters. Selama capture season. The objectives of the research that will be carried out are 1) to analyze the seasonal effects of crab fishing, 2) to assess the impact of the fishing season on crab populations, 3) to explore the effects of the fishing season on the ecosystem. Method of Determination of the fishing season with the criteria is if the seasonal index is more than 1 (more than 100 %) or above the average, and not the season if the seasonal index is less than 1 (less than 100 %). If IM = 1 (100 %), this value is equal to the monthly average price so it can be said to be normal or balanced. The mapping of fishing areas (rajungan) is carried out partifively through the geographic information system (GIS). The peak yield of the crab fishing season occurs in July and November. The average weight of crabs obtained using dragon bubu and gill net is 1.91 kg and 3.43 kg. Intensive fishing activities can cause turbidity due to sediment stirring on the seafloor and affect seagrass and algae that function as feeding grounds and nursery grounds.

Kata kunci:
Dampak Musim penangkapan;
Populasi Rajungan;
Di Perairan Segeri

ABSTRAK:

Kabupaten Pangkep memiliki potensi perikanan dan kelautan yang besar diantaranya potensi sumberdaya rajungan perlu dimanfaatkan secara berkelanjutan. Musim penangkapan rajungan memiliki dampak signifikan terhadap populasi rajungan dan ekosistem perairan Segeri. Selama musim penangkapan. Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah 1) menganalisis pola musiman penangkapan rajungan, 2) menilai dampak musim penangkapan terhadap populasi rajungan, 3) mengevaluasi pengaruh musim penangkapan terhadap ekosistem. Metode penelitan Penentuan musim ikan dengan Kriteria-kriteria ialah jika indeks musim lebih dari 1 (lebih dari 100 %) atau di atas rata-rata, dan bukan musim jika indeks musim kurang dari 1 (kurang dari 100 %). Apabila IM = 1 (100 %), nilai ini sama dengan harga rata-rata bulanan sehingga dapat dikatakan dalam keadaan normal atau berimbang. Untuk pemetaan daerah penangkapan ikan (rajungan) dilakukan secara partisifatif melalui sistem informasi geografis (GIS). Hasil Puncak musim penangkapan rajungan terjadi pada bulan Juli dan November. Rerata berat rajungan yang diperoleh menggunakan bubu naga dan *gill net* adalah 1,91 kg dan 3,43 kg. Aktivitas penangkapan yang intensif dapat menyebabkan keruhnya air akibat pengadukan sedimen di dasar laut dan berpengaruh terhadap lamun dan alga yang berfungsi sebagai *feeding ground* dan *nursery ground.*

PENDAHULUAN

Perairan Segeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam perikanan rajungan. Wilayah ini dikenal dengan karakteristik geografis yang beragam, mencakup pegunungan, dataran rendah, dan kepulauan. Luas wilayah daratan sekitar 1.122,29 km² dan wilayah laut sekitar 17.100 km² menciptakan kondisi yang ideal bagi habitat rajungan (DKPP, 2018). Namun, pemanfaatan sumber daya rajungan di wilayah ini menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan musim penangkapan. Musim penangkapan rajungan dan memiliki dampak signifikan terhadap populasi rajungan dan ekosistem perairan Segeri. Selama musim penangkapan (Syahrir, 2011), intensitas kegiatan perikanan meningkat secara drastis, yang dapat menyebabkan tekanan berlebihan pada populasi rajungan. Berbagai jenis alat tangkap rajungan seperti trap net (Tajuddin, *et al.,* 2019) dan beberapa jenis alat tangkap lain dapat mengakibatkan penurunan drastis jumlah rajungan dewasa yang merupakan populasi reproduktif, sehingga berdampak negatif pada regenerasi populasi di masa mendatang (Ihsan, 2015).

Selain itu, dinamika musim penangkapan juga memengaruhi ekosistem perairan secara keseluruhan. Aktivitas penangkapan yang intensif dapat merusak habitat dasar laut yang penting bagi kehidupan rajungan, seperti padang lamun dan terumbu karang (Syukur, *et al.,* 2017). Perubahan kondisi lingkungan akibat penangkapan mengganggu keseimbangan ekosistem, memengaruhi spesies lain yang hidup berdampingan dengan rajungan, dan mengurangi kualitas lingkungan perairan (Ihsan, 2018).

Oleh karena itu, penelitian dan analisis mendalam tentang dampak musim penangkapan terhadap populasi rajungan dan ekosistem sangat penting untuk merumuskan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi dinamika populasi rajungan dan kondisi ekosistem (Wagiyo, *et al.,* 2019), pengelolaan yang tepat dapat diterapkan untuk memastikan kelestarian sumber daya rajungan dan keseimbangan ekosistem perairan Segeri. Upaya pengelolaan yang berkelanjutan diharapkan tidak hanya dapat menjaga populasi rajungan tetap stabil, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan yang bergantung pada sumber daya ini.

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah 1) Menganalisis pola musiman penangkapan rajungan, 2) menilai dampak musim penangkapan terhadap populasi rajungan, 3) Mengevaluasi pengaruh musim penangkapan terhadap ekosistem.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Segeri Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan bulan Juli-Oktober 2024.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Picture 1. Research Location Map

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data primer yaitu data yang langsung didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan. Data juga dapat diperoleh melalui wawancara yang mendalam terhadap informan mengenai tingkat kerusakan dan dampak kerusakan ekosistem di Perairan Segeri.

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku, catatan, dan penelitian atau dokumen-dokumen yang dikumpulkan untuk mendukung data primer, meliputi dinas kelautan dan perikanan Pangkep mengenai keberadaan kelompok kelompok nelayan serta dari data-data dari instansi seperti Dinas Lingkungan hidup Kabupaten Pangkep, dan Kantor Kecamatan Segeri yang meliputi data

keadaan geografis daerah penelitian, serta data lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode *experimental fishing*, yaitu berupa operasi penangkapan ikan menggunakan bubu naga dan gill net rajungan. Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi dan interview.

Menyusun nilai rasio rata-rata dalam matrik berukuran j x I yang disusun untuk setiap kuartal dimulai kuartal VI-I, kemudian menghitung rata-rata atau variasi musim dan selanjutnya menghitung indeks musim penangkapan.

(i) Jumlah rasio rata-rata kuartalan (JRRB)
JRRB = $\sum_{j=1}^{n}$

Di mana i = I, II, III…….VI

(ii) Indeks musim penangkapan Karena jumlah rasio rata-rata kuartalan (JRRB) tidak selalu sama dengan 400 maka nilai rasio rata-rata kuartalan harus dikoreksi dengan suatu factor koreksi (FK)

$$FK = \frac{400}{\text{JRRB}}$$

(iii) Selanjutnya indeks musim penangkapan (IMP) dihitung dengan persamaan:

IMPi = RRBi x FK

Di mana i = I, II, III,……VI

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah menganalisis pola musim penangkapan rajungan. Dalam pola musim penangkapan ditentukan dengan menggunakan teknik analisis deret waktu (time series) terhadap hasil tangkapan per satuan upaya penangkapan kuartalan rajungan selama enam tahun terakhir. Penentuannya menggunakan metode rata- rata bergerak (*moving average*), sebagaimana diutarakan oleh Wiyono (2001) dikutip Ramang (2011) sebagai berikut: 1) Menyusun data deret waktu CPUE kuartal pertama tahun ke (n) hingga kuartal ke (n) tahun (n), ; b) Menyusun rata-rata bergerak CPUE (n) kuartalan (RG) ; c) Menyusun rata-rata bergerak CPUE terpusat (RGP); c) Menghitung rasio rata-rata untuk tiap kuartal (Rb) dan d) Menyusun nilai rata-rata dalam satu matrik berukuran j x i yang disusun untuk setiap kuartal dimulai Kuartal III - I, kemudian menghitung rata-rata atau variasi musim dan selanjutnya menghitung indeks musim penangkapan antara lain: 1) Rasio rata-rata untuk kuartal ke-i (RRB); 2) Jumlah rasio rata-rata kuartalan (JRRB) dan 3) Indeks Musim Penangkapan.

Penentuan musim ikan dengan Kriteria-kriteria ialah jika indeks musim lebih dari 1 (lebih dari 100 %) atau di atas rata-rata, dan bukan musim jika indeks musim kurang dari 1 (kurang dari 100 %). Apabila IM = 1 (100 %), nilai ini sama dengan harga rata-rata bulanan sehingga dapat dikatakan dalam keadaan normal atau berimbang. Untuk pemetaan daerah penangkapan ikan (rajungan) dilakukan secara partisifatif melalui sistem informasi geografis (GIS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Musim Penangkapan Rajungan

Nilai indeks musim penangkapan ikan dapat digunakan dalam penentuan waktu yang tepat dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Kriteria yang dipakai dalam penentuan musim penangkapan ikan adalah jika nilai IMP sama dengan atau lebih dari 100% dikatakan sebagai musim penangkapan, sedangkan bukan musim penangkapan apabila nilai IMP kurang dari 100%. Sedangkan Menurut Ihsan (2018) jika total indeks musim selama setahun untuk bulanan adalah 1200 atau rata-rata sama dengan 100, sehingga total indeks musim untuk bulanan sebesar 400. Hasil analisis rata-rata

bulanan (RRBi) adalah 9,272500 dan nilai Faktor Koreksi (FK) adalah 129,4%. Secara lengkap perbandingan antara RRBi dengan faktor koreksi berdasarkan data produksi pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis rata-rata bulanan (RRBi) dan Faktor Koreksi (FK)
Table 1. Results of Monthly Average Analysis (RRBi) and Correction Factor (FK)

Musim	RRBi	IMP
Januari	0,49	64,0
Februari	0,41	52,7
Maret	0,28	36,3
April	0,88	113,4
Mei	0,34	43,7
Juni	0,13	17,0
Juli	1,54	198,8
Agustus	1,11	143,9
September	1,12	145,5
Oktober	0,66	85,8
November	1,31	169,2
Desember	1,00	129,8
Jumlah	9,27	
FK	129,4	

Hasil analisis rata – rata untuk bulanan (RRBi) dan Indek musim penangkapan (IMP) dengan data produksi rajungan pada tahun 2022. Hasil analisis rata-rata untuk bulanan (RRBi) dan indek musim penangkapan (IMP) rajungan dengan data produksi rajungan pada tahun 2022, rata-rata untuk bulanan (RRBi) berada pada kisaran 0,131298 - 1,536255 . Total Rata – rata bulanan (RRBi) adalah 9,3 dan nilai Faktor Koreksi adalah 129,4 %. Tabel Hasil analisis rata-rata untuk bulanan (RRBi) dan indek musim penangkapan (IMP) rajungan.

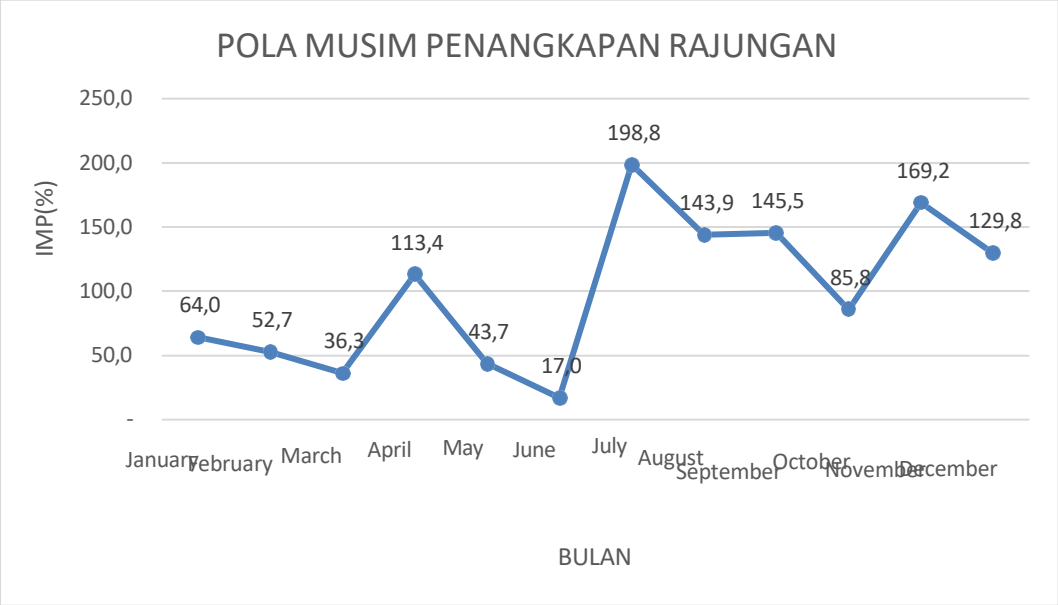

Gambar 2. Pola musim penangkapan rajungan
Figure 2. Crab catching season pattern.

Hasil analisis persentase indeks musim penangkapan rajungan di perairan segeri Kabupaten Pangkep, terjadi pada bulan April, Juli, Agustus, September, November, Desember dan pada gambar diatas menunjukkan musim puncak penangkapan rajungan berlangsung pada bulan Juli dan November. Persentase indeks musim penangkapanya terendah pada bulan Juni 17 % dan tertinggi terjadi pada bulan Juli 198,8 %. Ihsan (2018) Musim puncak penangkapan rajungan berada pada IMP > 1 % yakni berlangsung pada bulan Juni dan September. Persentase tangkapan tertinggi di daerah penangkapan adalah pada bulan September yakni 11,71 % dan terendah pada bulan April yakni sebesar 5,77 %.

Tabel 2. Persentase Indek Musim Penangkapan Rajungan.

Table 2. Percentage of the Crab Catching Season.

Musim	IMP (%)
Januari	64,0
Februari	52,7
Maret	36,3
April	113,4
Mei	43,7
Juni	17,0
Juli	198,8
Agustus	143,9
September	145,5
Oktober	85,8
November	169,2
Desember	129,8

Berdasarkan kriteria IMP data yang diperoleh setelah dianalisis diperoleh indek musim penangkapan rajungan berada pada kisaran terendah pada bulan Januari Sampai dengan Bulan Maret dan tertinggi antara bulan April Sampai dengan Bulan Desember. Hasil analisis menunjukan bahwa pola musim penangkapan rajungan di Perairan Segeri, Kabupaten Pangkep terjadi pada bulan April, Juli, Agustus, September, November dan Desember. Musim puncak penangkapan rajungan berlangsung pada bulan Juli dan November. Produksi perikanan rajungan di Desa Mattiro Bombang (Pulau Salemo, Sabangko dan Sagara) Kabupaten Pangkep bulan Januari sebesar 828,3 kg dan menurun bulan Februari sebesar 713,8 kg, bulan Maret pun mengalami penurunan sebesar 592,9 kg (Wulandari, *et al.,* 2014).

Rajungan memijah pada bulan Agustus dan September sehingga produksi mengalami penurunan. Menurut Ihsan (2018) bahwa pada bulan Agustus adalah puncak musim pemijahan rajungan, dimana rajungan betina dewasa yang sudah matang gonad berada pada dasar perairan yang lebih dalam dan jauh dari pantai. Musim pemijahan rajungan terjadi sepanjang tahun dengan puncaknya terjadi pada musim barat di bulan Desember. Rajungan hidup di daerah estuaria kemudian bermigrasi ke perairan yang mempunyai salinitas yang lebih tinggi, saat telah dewasa, rajungan yang siap memasuki masa perkawinan akan bermigrasi di daerah pantai, setelah melakukan perkawinan, rajungan akan kembali ke lautan untuk menetaskan telurnya. Selanjutnnya pada bulan november indeks musim

penangkapan rajungan meningkat kembali sehingga pada bulan november merupakan akhir musim penangkapan rajungan setiap tahunnya. Penurunan IMP mulai di bulan september sampai oktober. Pada bulan januari, Februari, Maret, Mei, Juni dan Oktober Tidak termasuk dalam musim pucak penangkapan.

Pada bulan Desember-Maret setiap tahun wilayah perairan Kabupaten Pangkep keadaan cuaca sangat jelek dimana angin barat bertiup sangat kencang yang menyebabkan gelombang besar sehingga jumlah trip penangkapan nelayan terbatas, akibatnya produksi rajungan menurun. Kurangnya intensitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan selama 4 bulan tersebut, jika dilihat dari sisi perlindungan (konservasi) merupakan hal yang sangat baik untuk mendukung, pertumbuhan dan perkembangan rajungan. Masa paceklik dari musim penangkapan rajungan, berakhir diperkirakan sekitar bulan April. Hasil wawancara dengan nelayan menunjukan bahwa setiap bulannya tetap ada operasi penangkapan, dengan memperhatikan kondisi perairan jika memungkinkan mereka melakukan operasi penangkapan rajungan. Jarak lokasi penangkapan dengan pangkalan pendaratan atau perkampungan nelayan tidak jauh, dengan lama waktu tempuh menuju daerah penangkapan dari pangkalan antara 0,5 - 1 jam.

Dampak terhadap Sumber Daya Rajungan

Alat tangkap rajungan berpengaruh terhadap populasi dan ekosistem perairan. Berdasarkan hasil tangkapan nelayan rajungan di Perairan Segeri, didapatkan rerata berat rajungan yang tertangkap menggunakan bubu naga dan *gill net* adalah 1,91 kg dan 3,34 kg (Gambar 3). Sedangkan Jumlah hasil tangkapan rajungan yang diperoleh menggunakan bubu naga dan *gill net* adalah masing-masing 35 ekor (Gambar 4).

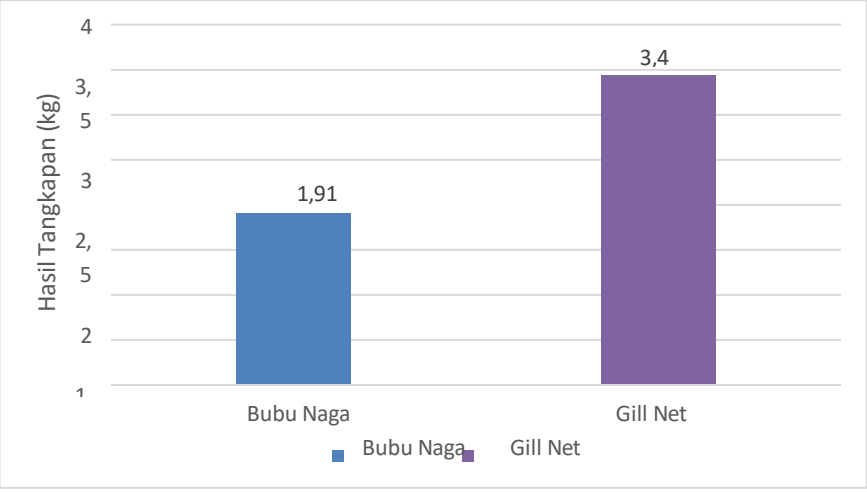

Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Berat Hasil Tangkapan Rajungan
Figure 3. Comparison of Average Crab Catch Weight

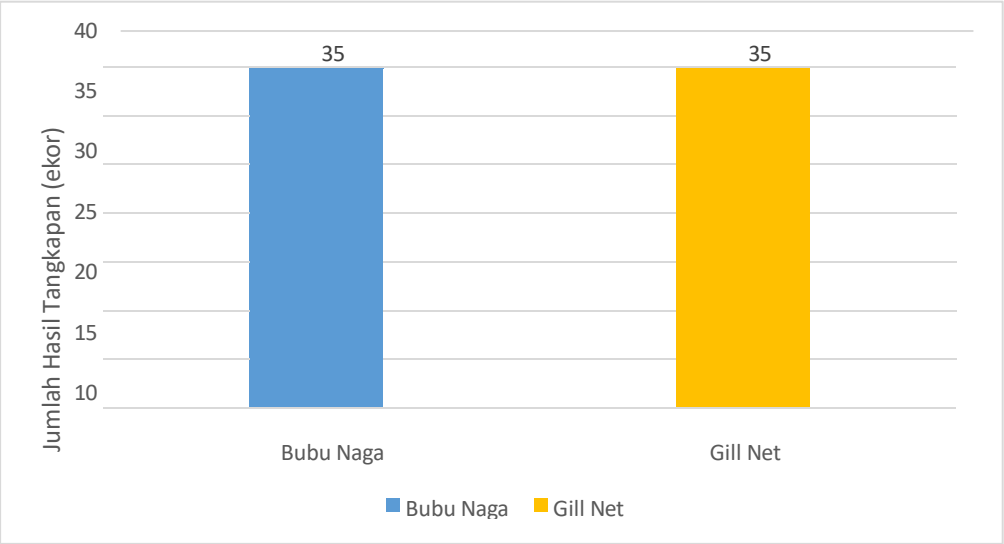

Gambar 4. Perbandingan Rata-rata Jumlah (ekor) Rajungan
Figure 4. Comparison of Average Number (tails) of Crabs

Rata-rata berat (kg) dan jumlah ekor hasil tangkapan bubu yaitu 45,9 kg dan 846 ekor sedangkan hasil tangkapan gill net 82,4 kg dan 834 ekor. Alat tangkap yang menjadi standar adalah gill net. Perbedaan ini diduga karena kedalaman penangkapan yang berbeda dimana alat tangkap bubu naga beroprasi pada kedalaman 5-7 meter dan gill net pada kedalaman 7-9 meter. Hini dikarenakan pada watu pengambilan data penelitian keadaan arus air di laut relatif tenang karena arus air sangat berperan dalam menentukan pola penangkapan. Arus juga sangat berpengaruh pada bukaan mata jaring gill net sehingga berpengaruh juga pada banyaknya jumlah rajungan yang dapat ditangkap. Maka dari itu pada penelitian ini alat tangkap gill net lebih banyak menangkap rajungan dibandingkan alat tangkap bubu naga.

Adapun faktor lain yang mempegaruhi perbeedaan hasil tangkapan yaitu kedalaman dan substrat perairan. Pada dasarnya rajungan akan semakin melimpah pada daerah yang dalam dengan substrat berpasir. Penelitian ini sesuai dengan hasil yang didapatkan yaitu hasil tangkapan gill net lebih dominan yaitu sebanyak 92 kg dibandingkan hasil tangkapan bubu yaitu 30 kg hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat kedalaman air, salinitas dan sebagainya.

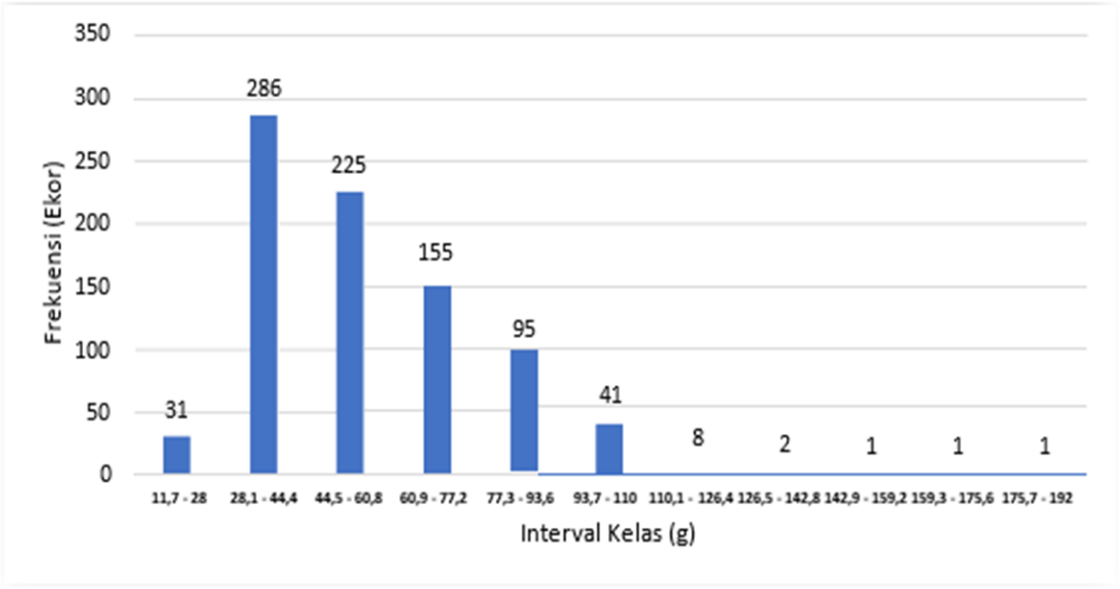

Gambar 5. Distribusi Pengukuran Berat Rajungan (Bubu Naga)
Figure 5. Distribution of Crab Weight Measurement (Bubu Dragon)

Gambar 5. menunjukkan berat rajungan pada alat tangkap bubu naga berkisar antara 11,7 – 192 gram. Berat terkecil pada interval kelas 11,7-28 sebanyak 31 ekor, berat terbesar pada interval kelas 175,7-192 hanya 1 ekor, berat rajungan paling banyak terdapat pada interval 28,1-44,4 sedangkan yang paling sedikit pada interval 142,9-159,2, interval 159,3-175,6 dan interval 175,7- 192 masing-masing hanya 1 ekor.

Hasil penelitian distribusi ukuran berat rajungan dari alat tangkap gill net dengan jumlah sampel sebanyak 834 ekor dapat pada gambar 6.

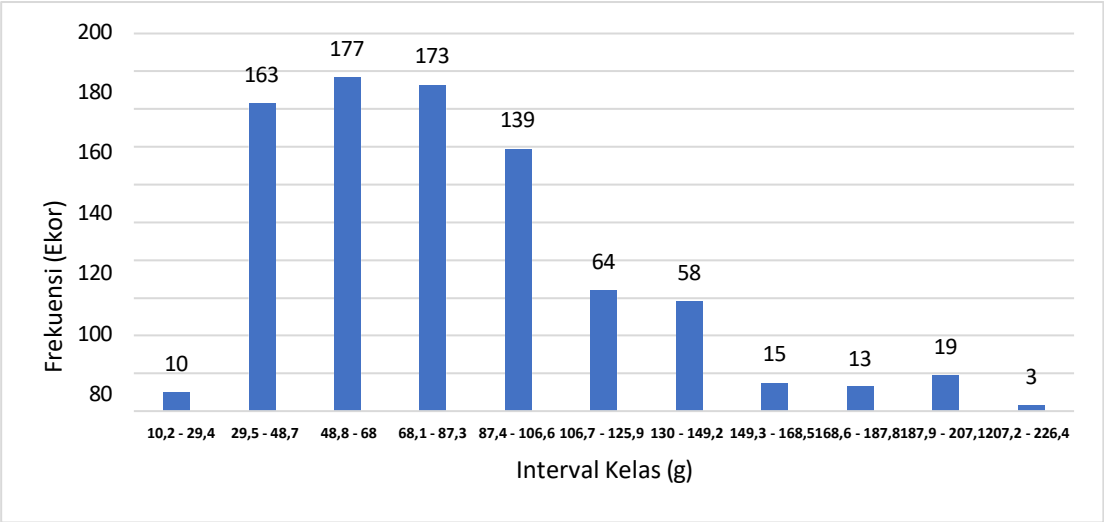

Gambar 6. Distribusi Pengukuran Berat Rajungan (Gill Net)
Figure 6. Crab Weight Measurement Distribution (Gill Net)

Gambar 6 menunjukkan berat rajungan pada alat tangkap gill net berkisar antara 10,2 – 2264 g. Berat terkecil pada interval kelas 10,2 – 29,4 sebanyak 10 ekor, berat terbesar pada interval kelas 207,2- 226,4 sebanyak 3 ekor, berat rajungan paling banyak terdapat pada interval 48,8-68 sedangkan yang paling sedikit pada interval 207,2-226,4 hanya 3 ekor.

Hasil pengukuran berat rajungan dari kedua alat tangkap bubu naga dan gill net diperoleh lebih banyak ranjungan yang memiliki berat lebih tinggi dihasilkan oleh gill net dibandigkan dengan bubu naga meskipun hasil tangkapannya lebih banyak bubu naga di bandingkan gill net. Semakin meningkatnya kedalaman perairan berat rajungan yang tertangkap lebih besar namun jumlah ekor yang didapatkan tidak sebanyak dengan hasil penangkapan di kedalaman yang relatif dangkal. Hal ini sesuai dengan lokasi peletakan alat tangkap di mana lokasi peletakan gill net lebih dalam dibandingkan bubu naga sehingga hal inilah yang memungkin hasil tangkapan gill net lebih dominan yang bobotnya lebih tinggi (Masnawi, 2023).

Dampak Terhadap Ekosistem Perairan

Tingkat selektivitas suatu alat tangkap terhadap ekosistem sangatlah penting, karena untuk mempertimbangkan hilangnya biota dalam struktur ekosistem yang akan mempengaruhi ekosistem yang ada secara keseluruhan dan akan berdampak untuk masa yang akan datang, selain itu (Hisamuddin, *et al.,* 2021), juga menyatakan bahwa kesalahan dalam mengantisipasi dinamika alat tangkap juga telah menyebabkan punahnya sumberdaya ikan. Selektivitas alat tangkap tersusun oleh dua karakter, yaitu selektivitas ukuran (*size selectivity*) dan selektivitas spesies (*spesies selectivity)*. Selektivitas ukuran merupakan karakter dari suatu alat tangkap untuk menangkap ikan berukuran tertentu dengan kemungkinan yang tidak tetap pada populasi ikan hasil tangkapan yang berbeda, sedangkan selektivitas spesies adalah karakter dari alat tangkap untuk menangkap ikan dari spesies hasil tangkapan yang bervarias Gillnet dengan mesh size 3,0 inch ini dapat dikatakan selektif terhadap ukuran disbanding bubu naga karena mampu menangkap rajungan sesuai dengan ukuran yang diperbolehkan.

Pada saat musim rajungan, hasil tangkapan utama yang menjadi target dalam perikanan jaring kejer, bubu lipat, arad, dan garuk nelayan Cirebon adalah rajungan. Kenyataannya beberapa jenis organisme laut lainnya yang merupakan hasil tangkapan sampingan (non-target) ikut tertangkap. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa rasio tangkapan jaring arad antara hasil tangkapan rajungan (target): sampingan (non-target) adalah 1:70,2; tangkapan garuk 1:1,97 dan tangkapan jaring kejer 1:2,47. Kerusakan habitat dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati di daerah tersebut. Organisme yang bergantung pada struktur habitat tertentu untuk tempat

berlindung atau pemijahan mungkin Kerusakan habitat dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati di daerah tersebut.

Organisme yang bergantung pada struktur habitat tertentu untuk tempat berlindung atau pemijahan mungkin mengalami kesulitan bertahan hidup, yang pada gilirannya dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Pengelolaan habitat esensial rajungan di Teluk PGN Lampung Timur untuk dijadikan sebagai daerah perlindungan (konservasi habitat) (Kurnia, *et al.*, 2014). Penutupan musim penangkapan pada musim puncak kelimpahan juvenile (*seasonal closures*), sehingga musim puncak tersebut perlu diketahui secara baik. Hal ini memerlukan penelitian dengan jangka waktu paling tidak dalam kurun waktu satu tahun (UNEP, 2007).

Pemulihan stok rajungan alami, perlu dilakukan dengan penetapan zona konservasi daerah asuhan dan mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Apabila diterapkan, maka upaya tersebut masih bisa mengupayakan bergulirnya ekonomi lokal nelayan rajungan, selain menyokong proses ekologi penting yang dibutuhkan stok rajungan untuk kembali pulih (Rahimah, *et.al.,* 2019).

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan dari penelitian ini yaitu. 1) Puncak musim penangkapan rajungan terjadi pada bulan Juli dan November. 2) Rerata berat rajungan yang diperoleh menggunakan bubu naga dan *gill net* adalah 1,91 kg dan 3,43 kg. 3) Aktivitas penangkapan yang intensif dapat menyebabkan keruhnya air akibat pengadukan sedimen di dasar laut dan berpengaruh terhadap lamun dan alga yang berfungsi sebagai *feeding ground* dan *nursery ground.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muslim Indonesia (UMI) melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya (LP2S) atas dukungan dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perikanan tangkap.

DAFTAR PUSTAKA

[FAO] FO and A. *Fisheries Management: the Ecosystem Approach to Fisheries. FAO Technical Guideline for Responsible Fisheries.* Rome; 2003.

[UNEP] United Nation Environmental Program. 2007. *Procedure for establishing a regional system of fisheries refugia in the South China Sea and Gulf of Thailand in the context of the UNEP/GEF project entitled: "Reversing environmental degradation trends in the South China Sea and Gulf of Thailand". South China*

Sea Knowledge Document No. 4. UNEP/GEF/SCS/Inf. 4: 1 19.

BPS. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Provinsi dan Jenis Budidaya (ton), 2000-2018. 2020. Rekayasa. Aug 3;14(2):230–7.

Ihsan. 2018. Distribusi Ukuran Dan Pola Musim Penangkapan Rajungan (*Portunus*

pelagicus) Di Perairan Kabupaten Pangkep. *Journal of Marine Fisheries*. 9(1):73–83.

Ihsan. 2015. Pemanfaatan Sumberdaya Rajungan (*Portunus pelagicus*) Secara Berkelanjutan di Perairan Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan.

Hisamuddin R, Wicaksono I, Fachruddin Syah A. 2021. Hubungan Kondisi Rajungan (*Portunus pelagicus*) dan Ekosistem Padang Lamun di Perairan Pulau Poteran Madura. Rekayasa. Aug 3;14(2):230–7.

Kurnia, R., Boer, M., Zairion. 2014. Biologi Populasi Rajungan (*Portunus pelagicus*) dan Karakteristik Lingkungan Habitat Esensialnya Sebagai Upaya Awal Perlindungan di Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* (JIPI), Vol. 19 (1): 22- 28.

Masnawi, A. 20203. Perbandingan Hasil Tangkapan Rajungan Dengan Alat Tangkap Bubu Naga Dan Gill Net Di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep [Skripsi]. [Makassar]: Universitas Muslim Indonesia

Pangkep DK dan PK. Laporan Tahun Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pangkajenne Kepulauan. 2018.

Rahimah, I., Siregar, V.P., Agus, S.B. 2019. Kesesuaian Daerah Penangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Menggunakan Analisis Spasial Parameter Lingkungan Dan Hasil Tangkapan Di Pulau Lancang . *Marine Fisheries*. Vol. 10, No. 2, 165-176.

Syahrir. 2011. Manajemen Penangkapan Ikan Pelagis di Perairan Teluk Apar Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Bogor;.

Syukur A, Wardiatno Y, Muchsin I, Kamal MM. 2017. Kerusakan Lamun (*Seagrass*) dan Rumusan Konservasinya di Tanjung Luar Lombok Timur. Jurnal Biologi Tropis.;17(2):69–80.

Tajuddin M, Ihsan, Asmidar. 2019. *Study Of Design and Composition of Catch ResultsTrap Netty Tools for Sigeri District Water Pangkep District. Journal of Indonesian Tropical Fisheries.* ISSN 2655.;2(1):86–99.

Wagiyo K, Tirtadanu T, Ernawati T. 2019. Perikanan Dan Dinamika Populasi Rajungan (Portunus pelagicus Linnaeus, 1758) Di Teluk Jakarta. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*.;25(2):79.

Wulandari, W.R., Boesono, H., Asriyanto. 20214. Analisis Perbedaan Kedalaman Dan Substrat Dasar Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Swimming Crab*) Dengan Arad Rajungan Di Perairan Wedung, Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3(4):85–93.